

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia ialah makhluk sosial. Hal ini terlihat pada kehidupan bermasyarakat bahwa tidak ada satupun manusia yang mampu mencukupi keperluan yang dimiliki tanpa bantuan dari orang lain. Di dalam kehidupan bermasyarakat pun manusia melakukan sebuah interaksi. Interaksi adalah suatu proses saling untuk mempengaruhi yang terjadi pada individu dengan individu lainnya secara bersamaan. Dalam interaksi terdapat perubahan yang terjadi diantara seorang yang masing-masing akan menunjukkan perilakunya dan akan saling mempengaruhi. Hal ini dapat terjadi karena terjalinnya komunikasi serta kontak sosial diantara mereka.

Seseorang anak melakukan interaksi pertama kali dalam lingkungan keluarga, lalu selanjutnya berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah, kemudian lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga ialah tempat pertama bagi seorang anak untuk mempelajari serta memahami sesuatu. Di dalam keluarga seorang anak didik untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan serta tuntutan norma dan nilai-nilai yang berlaku di kehidupan bermasyarakat. Ketika memasuki masa itu, mereka diajarkan tentang berperilaku yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat yang pada akhirnya mempermudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Ketika seorang anak memasuki masa remaja maka anak tersebut akan bertambah tingkat intensitas melakukan interaksi dengan temannya. Hal ini dikarenakan oleh intensitas waktu seorang anak bertemu dengan temannya lebih banyak daripada dengan orang tuanya sendiri. Mereka dapat bertemu dengan teman sebayanya pada saat di sekolah, lingkungan rumah bahkan ketika mereka bermain bersama. Dalam suatu riset yang dilakukan, ditemukan sebuah fakta bahwa anak berhubungan dengan teman sebayanya sebanyak 10% setiap harinya pada saat umur 2 tahun, ketika berumur 4 tahun naik menjadi 20%, selanjutnya ketika berumur 7 hingga 11 tahun menunjukkan lebih dari 40% (Desmita, 2006). Dilihat dari riset tersebut intensitas seorang anak berhubungan dengan teman sebayanya lebih banyak saat mereka memasuki masa remaja.

Usia remaja ialah titik balik diantara masa kanak-kanan menuju dewasa. Fase tersebut dapat dikatakan sebagai masa kritis dalam kehidupan manusia, karena mereka akan dihadapkan oleh perubahan yang diajarkan sejak dini dan tuntutan pergaulan teman sebayanya. Desmita (2009) terdapat karakteristik yang muncul ketika seseorang memasuki usia 10-14 tahun, seperti: mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan, seperti hasrat untuk bergaul dengan lingkungan disekitar dan mulai mengurangi ketergantungan ataupun ikatan dengan orang tua; melakukan perbandingan tentang norma atau aturan dengan kenyataan di kehidupan orang dewasa; masih labil dalam menghadapi sesuatu, terutama yang berkaitan dengan menentukan perilaku pribadi dan standar yang ada di kehidupan sosial.

Bagi kehidupan remaja, menjalin relasi dengan teman seusianya memiliki arti yang penting. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (Desmita, 2006) memberikan penjelasan jika dengan adanya relasi yang terjalin dengan temannya, remaja akan belajar terkait dengan hubungan saling memiliki ikatan yang sama.

Dalam interaksi teman sebaya, terjadi proses saling mempengaruhi perilaku yang satu dengan lainnya. Salah satunya yaitu perilaku sosial. Perilaku sosial terbentuk karena perilaku dan karakter yang dimiliki orang lain, terjadinya proses-proses kognitif, adanya variabel-variabel lingkungan: pengaruh dari lingkungan fisik, konteks budaya, dan faktor-faktor biologis. Hal ini jelas terlihat bahwa perilaku sosial dapat dipengaruhi oleh orang lain. Suryanto menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri hampir setiap perilaku individu dapat dipengaruhi oleh tindakan orang lain disekitarnya (Suryanto, 2012). Ini terjadi karena terdapat suatu kecemasan dari individu untuk tidak diterima dilingkungan sosialnya. Pada masa remaja segala sesuatu yang berkaitan dengan pikiran, sikap, dan tingkah laku remaja dipengaruhi oleh teman-teman seusianya (Mappiare, 1982). Rusli Ibrahim (2001) mengklasifikasikan bentuk dan jenis perilaku sosial, perilaku sosial dapat berbentuk perilaku yang baik ataupun kurang baik.

Bentuk perilaku sosial yang baik dari adanya pergaulan antar siswa yaitu berdiskusi mengenai pelajaran yang tidak dimengerti, memiliki inisiatif secara sosial, memiliki kemandirian, bersikap ramah kepada orang lain, berani dalam mempertahankan haknya. Sedangkan perilaku sosial yang kurang baik dapat berupa

tawuran antar pelajar, berbuat tidak sopan, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, menentang guru, dan membuat kegaduhan di dalam kelas.

Salah satu kejadian mengenai dampak interaksi teman sebaya terjadi di Kabupaten Kendal terdapat kejadian murid yang melakukan pelecehan kepada gurunya dengan mendorong-dorong gurunya serta diringi dengan gerakan tendangan yang dilakukan kepada gurunya. Hal itu terlihat di dalam video yang beredar seorang siswa mendorong guru dan diikuti oleh teman-teman lainnya. Walaupun menurut siswa hanya berupa candaan, akan tetapi hal tersebut tidaklah wajar dan merupakan perilaku tidak beretika yang dilakukan siswa kepada gurunya (Cava, 2018). Terlihat dari berita tersebut masih ada siswa yang memiliki perilaku yang menyimpang dan tidak beretika. Hal tersebut sangat menjadi sorotan bagi semua pihak mengapa hal tersebut bisa terjadi dan terlebih pelakunya adalah siswa-siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam dua tahun terakhir tercatat setidaknya terdapat 202 anak yang berhadapan dengan hukum akibat tawuran. Sekitar 74 kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam (Hendrian, 2018). Dilihat dari data tersebut terlihat bahwa banyak anak yang melakukan sebuah penyimpangan perilaku sosial. Penyimpangan perilaku sosial ini berdampak negatif dan membuat kerugian berbagai pihak seperti fasilitas sekolah yang rusak, fasilitas warga yang rusak dan membuat keresahan.

Dalam kaitannya dengan perilaku sosial yang baik dan kurang baik. Siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya diharapkan dapat membedakan perilaku

sosial yang positif dan negatif. Dengan adanya interaksi dengan temannya, siswa diharapkan dapat mengimplementasikan perilaku sosial yang baik dan menghindari perilaku sosial yang kurang baik. Serta siswa dapat mempertimbangkan sebab akibat yang akan ditimbulkan dari perilaku yang dilakukannya.

Pada pengamatan awal di SMP Negeri 139 Jakarta pada tanggal 6 September 2018 terlihat terdapat kedekatan yang sangat erat antar satu siswa dengan siswa yang lainnya. Kedekatan tersebut terjadi di dalam kelas ataupun di luar kelas. Baik dengan teman sekelasnya, teman beda kelas ataupun teman beda tingkatan kelas, namun terdapat juga siswa yang tidak memiliki kedekatan antar satu siswa dengan siswa yang lain dan jarang melakukan interaksi, selain itu terlihat juga bahwa beberapa siswa disekolah ini memiliki perilaku sosial yang tidak baik. Contohnya ada salah satu siswa yang mengajak temannya yang pendiam untuk kerja kelompok tetapi temannya tersebut lebih memilih untuk mengerjakan tugasnya dengan sendiri serta menghindar dari teman-temannya sehingga terjadi keributan diantara mereka. Adapun siswa yang jarang sekali melakukan interaksi dengan teman sekelasnya sehingga dalam kegiatan sekolah siswa tersebut tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, seperti dalam melakukan piket di kelas, terdapat siswa yang tidak mau melakukan piket kelas sehingga membuat teman yang lain marah kepadanya dan terjadi perselisihan. Lalu terdapat beberapa siswa yang sering sekali berinteraksi dengan temannya, lalu dalam interaksinya siswa tersebut mengajak temannya untuk ke kantin saat jam pelajaran dan temannya tersebut mengikutinya untuk ke kantin

Serta terdapat anak yang menjalin komunikasi yang baik dengan temannya seperti berdiskusi dan bertukar pendapat pada berbagai kesempatan sehingga siswa memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku sosial siswa. Apabila interaksi antara teman sebaya mengarah dengan baik maka perilaku sosial pun akan ikut baik terbawa dengan interaksinya.

Jika dilihat dari berbagai data dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, terdapat banyak sekali faktor-faktor yang dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya dan yang mempengaruhi dari perilaku sosial siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodiwati pada tahun 2015 dalam *SOSIETAS Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol 5 No 1* yang berjudul Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*peer group*) terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kelompok teman sebaya, perilaku bullying siswa, dan pengaruh kelompok teman sebaya terhadap terjadinya perilaku bullying pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki, sebagian besar dari mereka pernah melakukan perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik maupun psikis, dan kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri Kota Bandung dengan koefisien korelasi sebesar 0,360 dan  $p < 0,05$ , serta koefisien determinasi sebesar 13% dari variabel dependen dipengaruhi oleh variabel

independen. Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marjohan pada September 2014 di jurnal penelitian vol. 2 No.1 dengan judul Hubungan Keteladanan Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Siswa. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa: tingkat keteladanan orang tua siswa SD baik dengan rasio presentase 31,43% dan tingkat perilaku sosial siswa dengan presentase mencapai 34,29%. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Keteladanan Orang Tua dengan Perilaku Sosial Siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,728 yang lebih besar dari  $r_1 = 0,235$  (taraf signifikansi 5%) dan  $r_1 = 0,306$  (taraf signifikansi 1%). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terbukti bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara keteladanan orang tua terhadap perilaku sosial siswa SD Negeri Mojolawaran Gabus Pati.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti, peneliti memiliki kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti mengenai perilaku sosial siswa dari hubungannya dengan interaksi yang terjadi dengan teman sebayanya. Peneliti melihat adanya suatu keterkaitan mengenai interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial siswa. Penelitian ini ditinjau dari segi interaksi teman sebaya serta keterkaitannya dengan perilaku sosial siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 139 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi yang terjadi antar teman sebaya di SMP Negeri 139 Jakarta pada kelas VIII?
2. Bagaimana perilaku sosial siswa di SMP Negeri 139 Jakarta pada kelas VIII?
3. Faktor apa yang mampu memberikan pengaruh pada interaksi teman sebaya dan perilaku sosial siswa?
4. Apakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial siswa?

## **C. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini diperlukan adanya pembatasan masalah yang bertujuan untuk memberikan batasan-batasan terkait masalah yang akan dikaji supaya tidak meluas cangkupannya. Dari latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti melakukan pembatasan pada penelitian ini pada ruang lingkup siswa kelas VIII di SMP Negeri 139 Jakarta.



## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta pembatasan masalah diatas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial siswa di kelas VIII SMP Negeri 139”

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk seluruh pihak.

Berikut manfaat yang terdapat pada penelitian ini:

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat berkontribusi bagi ilmu pengetahuan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial siswa.

#### b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengarahkan siswa dalam menjalin sebuah pertemanan dengan temannya dan dapat mengarahkan dan memberikan contoh kepada siswa agar berperilaku dengan baik.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi, menambahkan pengetahuan, dan wawasan peneliti tentang hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial siswa.

## F. Kebaruan Penelitian

Untuk mengetahui adanya unsur kebaruan (*novelty*) pada penelitian ini, maka dari itu penulis melakukan pencarian dan penelusuran penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil penelitian-penelitian dari berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai data dalam kebaruan penelitian.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Sumber	Esensi Hasil
1.	Hubungan Keteladanan Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Siswa.	Marjohan. September 2014. Jurnal penelitian vol. 2 No.1. <a href="http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/267411">http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/267411</a>	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Keteladanan Orang Tua dengan Perilaku Sosial Siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,728 yang lebih besar dari $r_1 = 0,235$ (taraf signifikansi 5%) dan $r_1 = 0,306$ (taraf signifikansi 1%).
2.	Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Asertivitas Siswa	Ana Mar Atul Hasanah. April 2015. Indonesian Journal of Guidance and Conseling: Theory and Application vol. 4 No.1. <a href="https://journal.unnes.ac">https://journal.unnes.ac</a> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku teman sebaya termasuk ke dalam kriteria cukup sesuai (65,01%) sedangkan perilaku asertif siswa dalam kriteria tinggi (68,46%) dan pengaruh perilaku teman sebaya

		<a href="http://id/sju/index.php/jbk/article/view/7485">id/sju/index.php/jbk/article/view/7485</a>	terhadap asertivitas siswa sebesar 4,31%.
3.	Hubungan antara Interaksi Teman Sosial Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja.	Ridia Hasti dan Nurfarhanah. Januari 2013. Jurnal ilmiah konseling vol. 2 No.1. <a href="http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/1267">http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/1267</a>	Hasil penelitian menggambarkan bahwa interaksi sosial teman sebaya dan kemandirian perilaku remaja dikategorikan cukup serta terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara dua variabel tersebut.
4.	Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Siswa.	Yuli Yanti dan Marimin. Juli 2017. Economic education Analysis Journal vol. 6 No. 2. <a href="https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/16422">https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/16422</a>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dari motivasi, lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa.
5.	Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di Man 2 Kuningan	Siti Khodijah dan Yeti Nurizzati. 2018. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi vol. 7 No.2. <a href="http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/3370">http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/3370</a>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi khususnya <i>handphone smartphone</i> digunakan di waktu dan tempat yang kurang tepat, 2) Terjadi perubahan perilaku sosial siswa ketika mereka memainkan <i>handphone smartphone</i> , interaksi sosial diantara siswa menjadi terganggu, 3) Dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi <i>handphone smartphone</i> di lingkungan sekolah yaitu: siswa tidak fokus belajar, siswa menjadi individualis, dan menghiraukan lingkungan sekitar mereka. Sedangkan dampak positif yaitu: membantu siswa mencari bahan materi tambahan, membantu siswa mengerjakan tugas sekolah, dipergunakan siswa untuk berwirausaha dengan

			berjualan online melalui <i>handphone smartphone</i> .
6.	Hubungan Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Siswa	Cecillia Nova, Jumaini, Ganis Indrianti. 2014. Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Vol 1, No 2. <a href="https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/3414/3310">https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/3414/3310</a>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p (0,054) < \alpha (0,10)$ . Artinya terdapat hubungan antara penerapan pendidikan karakter dengan perilaku sosial siswa.
7.	Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Siswa	Syamsul Bahri, Andi Aminullah Alam, Supiati Supiati. Februari 2017. Jurnal Konseling Andi Mattapa Vol 1 No 1. <a href="http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/jurkam/article/view/3">http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/jurkam/article/view/3</a>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan informasi bidang bimbingan sosial memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan perkembangan perilaku peserta didik Kelas X di SMK Negeri 1 Minasatenese setelah di berikan layanan informasi bidang bimbingan sosial.
8.	Hubungan Layanan Informasi Sosial Dengan Kecenderungan Perilaku Sosial Siswa	Agus Supriyanto. 2013. E-journal ikip veteran Vol 1 No 3. <a href="http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/kes/article/view/150">http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/kes/article/view/150</a>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara layanan informasi sosial dengan kecenderungan perilaku sosial siswa, dengan semakin baik layanan informasi sosial yang diberikan maka semakin baik pula perilaku sosial siswa.
9.	Hubungan Antara Pembelajaran Penjas dengan Perilaku Sosial Siswa	Sofiarini, Anna Mariam. April 2016. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Vol 1, No 1. <a href="http://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/article/view/3665">http://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/article/view/3665</a>	Hasil dari penelitian ini didapat jumlah 10.120 dengan rata-rata 168.07 dan simpangan baku 15,04 kemudian untuk uji normalitas didapat $L_0 0,48$ dengan kesimpulan normal karena $L_0 < L_t$ . Hasil uji signifikan koefisien korelasi untuk penelitian ini didapat $r 0,86$ dengan interpretasi korelasi sangat kuat, sedangkan $t_{hitung} 12,8 > t_{tabel} 2,00$ . Maka keterangan dari hasil ini menunjukkan adanya

			hubungan yang signifikan antara pembelajaran penjas dengan perilaku sosial siswa.
10.	Pengaruh Kelompok Teman Sebaya ( <i>peer group</i> ) terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Siswa di Sekolah	Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodiwati. 2015. SOSIETAS Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol 5 No 1. <a href="http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1512/1038">http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1512/1038</a>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki, sebagian besar dari mereka pernah melakukan perilaku <i>bullying</i> baik secara verbal, fisik maupun psikis, dan kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku <i>bullying</i> siswa di SMA Negeri Kota Bandung dengan koefisien korelasi sebesar 0,360 dan $p < 0,05$ , serta koefisien determinasi sebesar 13% dari variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.

Sumber: Dari Berbagai Sumber Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan data-data yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti melihat adanya suatu keterkaitan mengenai interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial siswa. Pada penelitian ini meninjau dari segi interaksi teman sebaya serta keterkaitannya dengan perilaku sosial siswa yang dijadikan sebagai kebaruan penelitian dari penelitian ini .